

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar: 4.1 Kantor Desa Pautola
Sumber: Doc. pribadi (April 2024)

1. Letak Geografis

a. Keadaan Wilayah

Desa Pautola adalah bagian dari wilayah kecamatan Keo Tengah dengan luas wilayah 4 km atau 400 Ha yang memiliki 16 RT dan 4 Dusun serta 230 Kepala Keluarga.

BAGIAN	DESA
Utara	Desa Ladolima
Selatan	Desa Kota Wuji Barat
Barat	Desa Wajo Timur
Timur	Desa Paumali

Tabel 4.1 Dilihat dari letak Geografisnya
Sumber: Kantor Desa Pautola 2024

Dari segi kewilayahan Desa Pautola terbagi atas Empat Dusun dan 16 RT yakni:

Dusun A terdapat 4 RT, Dusun B 4 RT, Dusun C 4 RT, Dusun D sebanyak 4 RT.

b. Geografis dan Topografis

1. Geografis

Wilayah Desa Pautola berada pada ketinggian rata-rata 100 m diatas permukaan laut dengan luas kemiringan lahan rata-rata 92 Ha serta memiliki tingkat curah hujan 2500-4000 mm (Jumlah bulan hujan 4 bulan) dan suhu mencapai 20-270 C.

2. Topografis

Wilayah Desa Pautola terdiri dari yakni: 900 Ha dataran rendah, 1800 Ha perbukitan, 600 Ha dataran tinggi dan 700 Ha Lereng gunung serta memiliki tekstur tanah lampungan, pasiran dengan warna tanah sebagian besar hitam dan abu-abu.

2. Sejarah Desa Pautola

Desa Pautola awal berasal dari Hamente Pautola. Hamente terdiri dari dua suku, yakni suku Pau dan suku Toda. Hamente Pautola pada saat itu memiliki pemerintahan yang sah dengan kepala Hamente yang pertama Bapak Ora Ari, kedua Bapak Bema Mbaro dan yang ketiga Bapak Nuwa Mbaro. Hamente juga dilengkapi dengan beberapa aparatur pembantu Hamente yang saat itu disebut kepala kampung. Adapun nama-nama Kepala Kampung pembantu Hamente yakni Kepala Kampung Pau Bapak Nggata Bedha, Kepala Kampung Kodiwuwu Aja Owa dan Kepala Kampung Romba Bema Mbaro.

Desa Pautola terbentuk pada tahun 1958 dengan batas-batas wilayah sebelah utara, Desa Ladolima, Sebelah selatan Desa Kota Wuji Barat, sebelah timur dengan Desa Riti dan sebelah barat dengan Desa Wajo Timur. Luas Wilayah Desa Pautola saat itu ± 6 km dengan kondisi topografi yang berbukit-bukit. Pada tahun 2011 Desa Pautola secara administrasi pemerintahan mekar Desa yakni wilayah dusun 4 (Kelimari) terpisah dari desa induk (Pautola), dengan batas wilayah baru sebagai berikut: Sebelah Utara Desa Ladolima, Selatan Desa Kota Wuji Barat, Timur Desa Paumali dan sebelah Barat Desa Keo Tengah Timur. Luas wilayah setelah pemekaran ± 4 km dengan kondisi topografi yang berbukit-bukit tetapi secara adat istiadat tetap satu dan sama. Walaupun kondisi topografi yang kurang menguntungkan namun tanah pertaniannya sangat subur dan memiliki tanaman perdagangan yang berlimpah. Tanaman perdagangan yang dominan adalah kelapa, pinang, cengkeh, kakao dan kemiri.

Masyarakat Desa Pautola memiliki adat istiadat yang sangat khas dan menarik dimana ditengah kampung Pau berdiri sebuah rumah adat (Enda) juga termasuk symbol adat yang biasa disebut Peo (melambangkan persatuan dan kesatuan). Peo terdiri dari Peo Aki dan Peo Fai. Lambang adat terlihat megah walaupun terbuat dari bahan alam. Selain itu di kampung Pau dan Toda terdapat juga bangunan sebagai tempat penyimpanan gendang yang disebut Basa Damba dan Ia Nambe (Tugu Batu sebagai lambang kedikdayaan). Semua itu memiliki nilai mistik tersendiri. Ceremonial adat masyarakat Desa Pautola biasanya di adakan setiap tahun. Ritual adat ini biasanya diawali dengan Ile (Pantang) dan diakhiri dengan Ka Todo sebagai puncak seremonial. Ritual Ka Todo disajikan berbagai macam atraksi. Salah satu atraksi yang paling populer dan unik adalah Sepa Api yang berarti menendang bara api.

No	Periode	Nama	Keterangan
1.	1958 – 1963	Zakarias S. Pati	Kepala Desa
2.	1963 – 1965	Yoseph Mosa Adja	Kepala Desa
3.	1965 – 1969	Theodorus Soba	Kepala Desa
4.	1969 – 1973	Yosep L. Pati	Kepala Desa
5.	1973 – 1989	Gaspar Aha	Kepala Desa
6.	1989 – 1991	Elias Goa	PJS Desa Pautola
7.	1991 – 1999	Damianus Ndoa	Kepala Desa
8.	1999 – 2003	Martinus Ta’a	Kepala Desa
9.	2003 – 2004	Kanisius Kami	PJS Desa Pautola
10.	2004 – 2009	Kanisius Kami	Kepala Desa
11.	2009 – 2010	Ferdinandus Panda	PJS Desa Pautola
12.	2010 – 2016	Vinsensius Ngara, ST	Kepala Desa
13.	2016 – 2018	Yustinus L Mosa, SE	PJS Desa Pautola
14.	2019 – sekarang	Mikael Mura, S.Pd	Kepala Desa

Tabel 4.2 Sejarah Pemerintahan Desa Pautola
Sumber data: Kantor Desa Pautola 2024

Visi dan Misi Desa Pautola

a. Visi

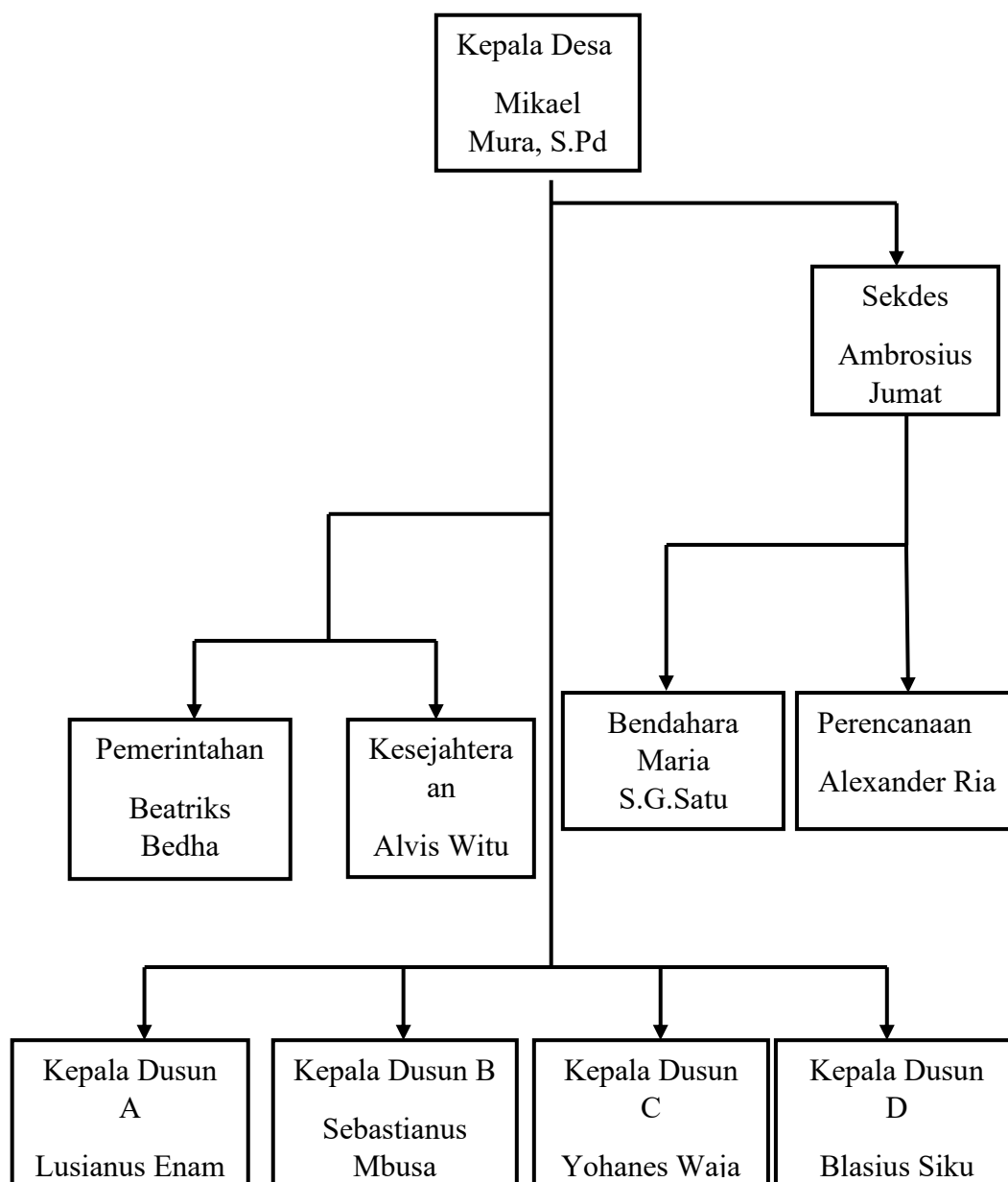
“Terciptanya masyarakat Desa Pautola yang adil merata, berdaya saing, sejahtera, aman, dan bermartabat dalam kehidupan yang demokratis, harmonis, dan berkeadilan dalam rangka mewujudkan Desa Pautola yang lebih maju”.

b. Misi Desa Pautola

1. Menyelenggarakan pemerintahan Desa yang baik, untuk pelayanan masyarakat yang prima.
2. Melaksanakan pembangunan infrastruktur Desa, infrastruktur pertanian, sarana pendidikan, dan sarana perekonomian Desa.
3. Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan mutu pendidikan pengetahuan masyarakat, ketentraman, ketertiban serta pembinaan sosial dan budaya.
4. Melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha kecil dan menengah, pertanian dan peternakan, pariwisata dalam mengurangi angka kemiskinan.

3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Pautola

Tabel 4.3 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pautola



Sumber data: Kantor Desa Pautola 2024

B. Hasil dan Pembahasan

1. Kebudayaan Masyarakat Desa Pautola

- Keberadaan Sosial Masyarakat Desa Pautola
 - a. Mata Pencaharian Penduduk

Pada umumnya masyarakat Desa Pautola hidup dengan bertani dengan jenis mata pencaharian sebagai berikut:

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	505 orang
2.	Buruh Tani	7 orang
3.	Pedagang	12 orang
4.	Tukang Kayu	10 orang
5.	Perangkat Desa	12 orang
6.	PNS	10 orang
7.	Pensiunan	3 orang
8.	Penjahit	1 orang
9.	Peternak	1 orang

Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk
Sumber data: Kantor Desa Pautola 2024

b. Tingkat Pendidikan Penduduk

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi manusia dimana pun manusia itu berada. Dengan adanya lembaga pendidikan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berakal budi serta berpengalaman di dalam sektor kehidupan. Sekolah merupakan lembaga akademik yang dapat menghasilkan manusia-manusia yang berpotensi serta kreatif. Di Desa Pautola masyarakat juga menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Tingkat pendidikan penduduk di Desa Pautola dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD	325 orang
2.	SLTP	90 orang
3.	SLTA	194 orang
4.	Diploma / Sarjana	78 orang
5.	Tidak tamat SD	22 orang

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Penduduk
Sumber data: Kantor Desa Pautola 2024

c. Agama

Agama adalah suatu lembaga sosial yang mana di dalamnya terdapat sejumlah orang yang melakukan interaksi dengan Tuhan. Melalui agama yang seiman dapat secara bersama sama berdoa kepada Tuhan yang di imani. Masyarakat Desa Pautola telah mengenal kehidupan beragama sejak dahulu. Masyarakat Desa Pautola hanya menganut satu agama yakni agama katolik.

d. Bahasa

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antara individu. Di Desa Pautola, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia untuk komunikasi resmi, sementara bahasa daerah Pautola dipakai dalam kegiatan sehari-hari, ritual adat, dan nyanyian tradisional.

e. Kesenian

Selain nyanyian *Jetu* masyarakat Desa Pautola juga memiliki beragam macam kesenian lain yakni:

1. Alat musik *Ndoto*

Merupakan alat musik yang proses pembuatannya berasal dari bahan bambu dan cara memainkan dengan cara dipukul atau ditabuh. Alat musik ini

dimainkan pada saat ritual adat dan juga bisa digunakan di dalam pertunjukan.

2. Tarian *Sara Jogo Jara*

Tarian yang dipentaskan dalam upacara adat dan juga penyambutan tamu-tamu penting.

3. *Ndera*

Tarian masal yang biasa dinyanyikan dalam upacara adat dan juga pementasan.

f. Kondisi Ekonomi

Adapun jenis ternak yang dipelihara oleh masyarakat Desa Pautola sapi, kerbau, babi dan lainnya.

2. Atribut Yang Digunakan Dalam Upacara Adat Ka Todo

Dalam melaksanakan upacara adat *Ka Todo* (Ritual Nyanyian *Jetu*), ada beberapa atribut yang harus digunakan oleh penari dan Ana Susu atau Anak Suku yakni:

- ❖ *Kae raga* (Kain adat Nagekeo) diwajibkan



- ❖ *Dambu bhala* (Baju Putih berkerah) bagi penari laki-laki diwajibkan



- ❖ *Dambu ende* (Baju adat Putih) bagi penari Perempuan diwajibkan



❖ *Desu* (Ikat Kepala)



❖ *Ka Malo* (Ikat Kepala Merah) diwajibkan untuk anak suku



❖ Selendang Merah diwajibkan untuk istri dari anak suku



❖ *Topo Dema Odo* (Parang Adat Pautola) diwajibkan untuk anak suku



❖ Selendang motif Nagekeo



- ❖ *Lipe* (Tas Kecil yang diikat dengan tali merah)



- ❖ *Wonda* (Giring-giring yang diikat pada pergelangan kaki)



3. Upacara Adat Ka Todo

Ka Todo (Makan Besar) merupakan upacara ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkatnya sehingga hasil panen yang diperoleh masyarakat pautola sangat berlimpah rua, dan juga ucapan terima kasih kepada para leluhur atau nenek moyang yang karena atas do'a mereka semua tanaman dijauhkan dari segala penyakit atau wabah yang akan merugikan hasil yang akan didapat. Sebab menurut adat dan keyakinan masyarakat Pautola tanpa campur tangan (*ine embu embu kajo*) hasil panen yang dituai tidak akan berlimpah rua. Upacara adat *Ka Todo* dilaksanakan setahun sekali yakni terjadi di bulan juli setiap tahunnya. Upacara adat *Ka Todo* (Makan Besar) merupakan upacara yang sangat sacral, oleh karena itu sebelum upacara tersebut dilakukan, dibutuhkan persiapan yang matang. Tahap persiapan sebelum melaksanakan *Ka Todo* (Makan Besar) adalah *Ka Ngagha* (Makan Kecil).

Ka Ngagha merupakan ritual yang dilakukan menjelang *Ka Todo* berlangsung. *Ka Ngagha* dilaksanakan pada bulan Mei. Upacara adat *Ka Nghagha* dimulai dari jam 19.00 sampai dengan jam 07.00 di hari berikutnya. Ritual *Ka Ngagha* dimulai dengan:

- 1) “*Paka Nggo Damba tau niu liwu*” artinya pukul gong gendang untuk memberi informasi untuk memanggil masyarakat Pautola untuk datang terlibat dan menyaksikan acara adat *Ka Ngagha* tersebut.



Gambar: 4.2 *Paka Nggo Damba* (Pukul Gong dan Gendang)
Sumber: Doc. pribadi (Mei 2024)

- 2) “*Ndera*” artinya dilanjutkan dengan tarian tandak dan selalu diselingi dengan tarian “*sara jogo jara*” artinya tarian adat yang biasa dipentaskan oleh masyarakat Pautola.



Gambar: 4.3 *Ndera* (Tandak)
Sumber: Doc. Pribadi (Mei 2024)

Tarian Ndera atau *Tandak* dilakukan sampai matahari terbit dan dilanjutkan dengan *Ka Mbue*.

- 3) “*Ka Mbue sama sama suko aki Pau dan Toda*” artinya acara makan nasi kacang Bersama.



Gambar: 4.4 *Ka mbue* (Makan Kacang)
Sumber: Doc.Pribadi (Mei 2024)

- 4) “*Bhodhu nde te’e mere wewa dewa papa punu pata adat*” artinya berikutnya dilanjutkan dengan membicarakan tentang penetapan tanggal yang akan berlangsungnya upacara adat *Ka Todo* sampai selesai.



Gambar: 4.5 *Papa punu*
Sumber: Doc.Pribadi (Mei 2024)

Setelah selesai melakukan upacara adat *Ka Ngagha*, tepatnya di bulan Juli dengan waktu yang telah ditetapkan bersama, antara ke empat ana susu atau anak suku dengan masyarakat Pautola upacara adat *Ka Todo* dilangsungkan.

4. Tahap Tahap Dalam Upacara Adat Ka Todo

Upacara adat *Ka Todo* dimulai dari jam 19.00 sampai dengan jam 07.00 di hari berikutnya. Menurut Bapak Geradus Guda ada beberapa proses atau tahapan dalam upacara adat *Ka Todo* yakni:

1). *Paka Nggo Damba* (Pukul Gong Gendang)

Paka Nggo Damba merupakan tahap yang paling awal dalam upacara adat *Ka Todo*. Menurut Anak Suku Geradus Guda (*Wawancara 15 Mei 2024*) bunyian Gong dan Gendang diawal upacara adat *Ka Todo* merupakan alat komunikasi atau tanda untuk memanggil (*Niu Liwu*) semua masyarakat Pautola dan sekitarnya untuk datang, ikut terlibat atau menyaksikan dan menyukkseskan acara adat *Ka Todo*.



Gambar: 4.6 *Paka Nggo Damba* (pukul Gong dan Gendang)
Sumber: Doc.Google Kompas.com 2014

2). *Ka Todo Mbue* (Makan Kacang)

Ka Todo Mbue adalah ritual yang dilakukan oleh ke empat anak susu atau anak suku yakni Geradus Guda, Yosep Daga, Hipolitus Lo'a dan Nobertus Mado untuk mempersembahkan (Mbue Bhala) kacang kepada Tuhan dan para leluhur.



Gambar: 4.7 *Ka Mbue* (makan kacang)
Sumber: Doc. Goggle Kompas.com 2014

3). *Pute Wutu* (Menari 4 kali putaran)

Pute Wutu merupakan Tarian yang dilakukan oleh ke empat anak suku yang diiringi oleh Gong dan Gendang dan mengelilingi api sebanyak empat kali putaran. Ritual ini dilakukan untuk memohon perlindungan dari Tuhan dan para Leluhur agar seluruh rangkaian acara *Ka Todo* berjalan dengan lancar. Ritual ini juga merupakan ritual (seremonial) ke empat anak suku membuka secara resmi rangkain acara *Ka Tod o*.



Gambar: 4.8 *Pute Wutu* (menari 4 kali putaran)
Sumber: Doc. Goggle Kompas. com 2014

4). *Daka Ana* (Tarian Berkelompok)

Daka ana merupakan Tarian berkelompok dengan syair adat berupa pantun. *Daka Ana* dilakukan kurang lebih satu jam.



Gambar 4.9 *Daka Ana* Sumber: Doc Youtube.com 2021

5). *Ndera* (Tandak)

Ndera merupakan tarian adat masal yang melibatkan seluruh masyarakat Pautola yang sudah menikah.



Gambar: 4.10 *Ndera* (Tandak)
Sumber: Doc. Youtube.com 2021

6). *Jetu* (Nenek Moyang)

Ritual *Jetu* merupakan nyanyian yang syairnya berisikan tanaman holtikultural ataupun hasil panen yg dihasilkan oleh masyarakat setempat yakni masyarakat Pautola.



Gambar: 4.11 *Jetu* (Nenek Moyang)
Sumber: Doc.Youtube.com 2021

7). *Belewo*

Belewo adalah tarian saling berhadap-hadapan sambil melantunkan syairnya. Uniknya tarian tersebut yaitu menari di atas bara api sampai bara api tersebut tak berbekas lagi.



Gambar 4.12 *Belewo*
Sumber: Doc. Youtube.com 2021

8). *Ade Tadi*

Ade Tadi merupakan tarian adat dan nyanyian, yang syair syairnya juga menyebutkan jenis tanaman yang harus disebut oleh semua anggota penari.



Gambar: 4.13 *Ade Tadi*
Sumber: Doc. Youtube.com 2021

9). *Wi Tuka Dako*

Wi Tuka Dako merupakan tarian adat yang sama halnya dengan menarik usus anjing.



Gambar 4.14 *Wi Tuka Dako* (Tarik perut anjing)
Sumber: Doc. Youtube.com2021

10). *Ka Fai Ngga'e*

Ka Fai Ngga'e merupakan ritual adat yang dilakukan oleh ke empat ana susu yakni makan nasi kacang bersama.



Gambar 4.15 *Ka Fai Ngga'e*
Sumber: Doc. Youtube.com 2021

11). *Oa Api* dan *Sepa Api* (Tendang bara Api)

Oa Api (minta api) merupakan tarian yang diiringi dengan nyanyian *oa api* yang dilakukan oleh penari dan ke empat *ana susu*. *Sepa Api* (tendang bara api) yang dilakukan oleh orang yang ditunjuk khusus oleh suku tersebut yang telah berlaku secara turun temurun yakni bapak Aloysius Aka.



Gambar 4.17 *Oa Api* (minta api)

Sumber: Doc.Youtube.com 2021



Gambar: 4.18 *Sepa Api* (tendang api)

Sumber:Doc Youtube.com2021

12). *Ka Todo Pale*

Ka Todo Pale merupakan upacara makan bersama di halaman kampung adat Pautola.



Gambar 4.19 *Ka Todo Pale*

Sumber: Doc. Youtube.com 2021



Gambar 4.20 *Ka Todo Pale*

Sumber: Doc.Youtube.com 2021

13). *Papa Todi* (Saling Lempar)

Papa Todi merupakan ritual adat penutup dari upacara adat *Ka Todo*.



Gambar 4.21 *Papa Todi* (saling lempar buah)

Sumber: Doc. Google Kompas.com 2021

5. *Nyanyian Jetu* (Nenek Moyang)

Nyanyian Jetu merupakan nyanyian adat yang biasa dinyanyikan oleh masyarakat Pautola dalam upacara adat *Ka Todo*. *Nyanyian Jetu* merupakan nyanyian yang syairnya berisikan hasil panen dan juga jenis tanaman hortikultura yang ditanam atau yang dihasilkan oleh masyarakat Pautola.

Menurut Bapak Geradus Guda yang merupakan (Ana Susu) anak suku mengatakan bahwa, dengan menyanyikan nyanyian *Jetu* dalam upacara adat *Ka Todo*, diumpamakan seperti masyarakat Pautola yang sedang memohon do'a atau harapan-harapan yang mendalam, yakni kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga lewat do'a para leluhur untuk dijauhkan dari wabah atau penyakit yang merusak tanaman dan mendapatkan hasil panen yang berlimpah rua (*Wawancara 15 Mei 2024*). Nyanyian ini berisi ungkapan permohonan dari masyarakat Pautola kepada Tuhan untuk menjauhkan tanaman mereka dari wabah atau penyakit yang merugikan, sebab pada syairnya melukiskan "*Jetu wua muja ana manu kolo e*"

yang artinya jauhkan tanaman kami dari segala macam hama atau penyakit yang akan merusak tanaman.

Nyanyian *Jetu* dinyanyikan setelah ritual *ndera* atau *tandak* dilakukan. Nyanyian *Jetu* dinyanyikan oleh orang yang sudah menikah, bagi yang belum menikah (*ngi'i bhala*) tidak diperbolehkan (dilarang) untuk mengikuti ritual-ritual adat yang berkaitan nyanyian dan tarian masal yakni ritual *Jetu*. Apabila ada kaum mudah yang melanggar larangan tersebut maka orang tersebut akan menerima resikonya yakni, rambutnya akan rontok dan juga tidak akan memiliki keturunan.

6. Makna Syair Nyanyian Jetu

Nyanyian *Jetu* merupakan nyanyian yang mengungkapkan isi hati dari masyarakat Pautola untuk minta permohonan dan harapan-harapan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memberikan hasil panen yang berlimpah. Dalam syair nyanyian *Jetu* juga terkandung kata ironi yang berbunyi "*Beka sa repa ta mule ulu mera*" yang artinya di dalam faktor usia belum mencukupi untuk menikah, tetapi moralnya sudah dirusak. Jadi pesan yang diambil bagi kita sebagai kaum mudah yakni mimilahlah dalam pergaulan di zaman sekarang ini.

JETU

Keterangan J O: Jaga Ora/Dhono (Pemimpin yang berada di Tengah lingkaran tarian *Jetu*)

Ba'it ke-1

J O: Oe Jetu
Wua muja ana manu kolo e ae ae oe
J O: Oe Jetu
eoe
J O: wua muja
eoeoeaeoeaeoe
J O: Ioe
Jetu wua ta muja e
J O: Aoe
Jetu wua ta muja e
J O: Aoo
Aooaoo
J O: Aee
Aeeae
J O: Aoe
Jetu wua ta muja e
J O: Ioe
Manu kolo ta eae
J O: Ioe
Manu kolo ta eae
J O: Aoo
Aoo aoo
J O: Aee
Aeeae
J O: Aoe
Manu kolo ta eae

Ba'it ke-2

Rale wolo bhila keka mo'a poa eaeoe
J O: Oe ruma
Rale wolo bhila keka mo'a poa ea eoe
J O: Oe ruma
Eoe
J O: Rale wolo
eoeoeaeoeaeoe

Ba'it ke-3

Pale rili uma ta bhila re'a dua eaeoe
J O: Oe pale
Pale rili ta uma e
J O: Aoo

Aooaoo
J O: Aee
Aeeae
J O: Aoe
Bhila re'a ta dua e

Ba'it ke-4

Sero pau ne'e sedh'o ta mona meko e aeoe
J O: Oe pale
Sero pau ne sedho e
J O: Aee
Aeeae
J O: Aoo
Aooaoo
J O: Aoe
Negha mona ta meko e

Ba'it ke-5

Keti dhili dhili mo'o walo latu wini eaeoe
J O: Oe pale
Keti dhili ta dhili e
J O: Aee
Aeeae
J O: Aoo
Aooao o
J O: Aoe
Walo latu ta wini e

Ba'it ke-6

Ponu rili te'e ta bhila togu tule eaeoe
J O: Oe Pale
Ponu rili ta te'e e
J O: Aoo
Aooaoo
J O: Aee
Aeeae
J O: Aoe
Bhila togu ta tule e

Ba'it ke-7

Sa'a nai rele ta bhila kuma nuka eaeoe
J O: Oe pale
Sa'a nai ta rele e
J O: Aee
Aeeae
J O: Aoo

Aooaoo
J O: Aoe
Bhila kuma ta nuka e

Ba'it ke-8

Gola rili ta rago walo talo eaeoe
J O: Oe pale
Goi gola ta rili e
J O: Aoo
Aooaoo
J O: Aee
Aeeae
J O: Aoe
Rago walo ta talo e

Ba'it ke-9

Ke'o rale gero ta rada reo rewo eaeoe
J O: Oe ke'o
Ke'o rale ta gero e
J O: Aoo
Aooaoo
J O: Aee
Aeeae
J O: Aoe
Rada reo ta rewo e

Ba'it ke-10

Kenge kune menga rale eko gero eaeoe
Oe mude
Eoe
J O: Kenge kune
eoeoeaeoeaeoe
J O: Ioe
Mude kenge ta kune e
J O: Aoe
Mude kenge ta kune e
J O: Aoo
Aooaoo
J O: Aee
Aeeae
J O: Aoe
Mude kenge ta kune e

Ba'it ke-11

Oo pau rili jawa
Oo pau pada rili jawa

Su'e kutu nggena ana jo jogo eae
ae
J O: Oe pau
Pau rili ta jawae
J O: Oe pada
Pada rili ta jawa e

Ba'it ke-12

Oo pada rili jawa
Oo sa kete ribu rua
Su'e kutu nggena ana jo jogo eae
ae
J O: Oe pau
Pada rili ta jawa e

J O: Oe kete
Kete rebu ta ruae

Ba'it ke-13

Oo nio rili pijo
Oo ta boko gili toro
Su'e kutu nggena ana jo jogoeae
ae
J O: Oe nio
Nio rili ta pijo e
J O: Oe boko
Boko gili ta toro e

Ba'it ke-14

Oo tabo gili toro
Oo sa ringa riwu ri ma
Su'e kutu nggena ana jo jogoeae
Ae
J O: Oe tabo
Tabo gili ta toro e
J O: Oe ringa
Ringa riwu ta rimae

Ba'it ke-15

Oo reu pada mu de
Oo ta si'a mbai sunde
Su'e kutu nggena ana jo jogoeae
ae

J O: Oe reu
 Reu pada ta mude e
 J O: Oe sia
 Si'a mbai ta sunde e

Ba'it ke-16

Oo beka saa repa
 Oo ta mule ulu mera
 Su'e kutu nggena ana jo jogoeace
 Aeoe
 J O: Oe beka
 Beka saa ta repa e
 J O: O e mule
 Mule ulu ta mera e

Ba'it ke-17

Oo apa mite lau moso
 Oo ana ende wali wundu
 Su'e kutu nggena ana jo jogoeace
 aeoe
 J O: Oe mite
 Mite lau ta moso e
 J O: Oe ende
 Ende wali ta wunde e

Tabel 4.6 Makna Syair Nyanyian Jetu

No.	Bahasa Adat Pautola	Terjemahan dan makna syair
1.	Jetu wua muja ana manu kolo	Leluhur zaman dahulu yang setia menjaga tanaman mereka dari binatang atau hama yang akan merusak tanamannya. Makna yang terkandung dalam syair tersebut yakni makna Sosial yang dimana, di dalam kehidupan kita sehari-hari, kita sebagai manusia tidak luput dari tanggung jawab. Jadi, ketika kita melakukan sesuatu entah itu kebenaran maupun kekeliruan kita tidak boleh lari dari tanggung jawab. Di dalam syair nyanyian Jetu bait yang pertama, sudah tertera bahwa leluhur zaman dahulu yang bertanggung jawab atas tanaman yang telah mereka tanam tanpa kenal lelah. Pada bait ini kita sebagai generasi penerus sudah di ajarkan oleh leluhur kita untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah kita perbuat.
2.	Ruma rale wolo, bhila keka mo'a poa	Pohon turi yang tumbuh di pegunungan dilihat dari jauh seperti sekelompok burung kaka tua yang

		sedang bertengger. Makna yang terkandung pada bait ke-2 pada nyanyian jetu yakni makna sosial yang berkaitan dengan lingkungan atau alam yang harus di lestariakan atau di jaga oleh kita generasi penerus. Sebab, ketika kita melindungi alam, alam juga pasti akan melindungi kita manusia. Dan pada bait ini juga di ajarkan untuk untuk kita manusia untuk saling menghargai menjaga tali persaudaraan kita satu sama lain.
3.	Pale rili uma, ta bhila rea dua	Padi yang mereka tanam sangat subur. kesuburanya lebih di bandingkan dengan yang tidak menggunakan pupuk alamiah.
4.	Ele sero pau ne'e sedho, ta mona meko	Padi yang subur walaupun di lempar menggunakan nyiru, padi tersebut tidak goyang yakni masih tetap berdiri tegak.
5.	Keti dhili-dhili,mo'o walo latu wini	Dengan teliti mereka memanen padi sehingga padi tersebut masih bisa disiap untuk bibit untuk di tanam kali berikutnya.
6.	Ponu rili te'e, ta bhila togu tule	Setelah di panen padi tersebut di masukan dalam karung di ibaratkan seperti buah labu yang di panen dengan hasil yang banyak.
7.	Sa'a nai rele, ta bhila kuma nuka	Setelah semua padi dimasukan ke dalam karung semua orang bergotong royong mengangkat padi tersebut ke tempat tinggal mereka. Pada saat mereka membawa karung padi tersebut, mereka berjalan berbaris seperti keong.
8.	Goi gola rili, ta rago walo talo	Seandainya karung padi yang di angkat tersebut jatuh, karung tersebut tidak bisa di angkat lagi. Makna yang terkandung pada Bait 3,4,5,6,7, dan 8 adalah Makna sosial yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat mengenai hubungan antara manusia dan manusia, manusia dan lingkungan. Makna tersebut mengandung pesan yang sangat mendalam bagi kita generasi penerus yakni untuk saling membantu, menghargai satu sama lain dan hidup rukun, damai dan selalu hidup bersatu tanpa ada perpecahan. Sebab ketika hidup kita tidak rukun dan tidak bersatu tentunya musuh akan masuk dengan gampang untuk menghancurkan tali persudaraan kita.
9.	Keo rale gero, ta pada reo rewo	Tanaman sorgun yang tidak menghasilkan karena tanaman tersebut tidak cocok di tanam di daerah tersebut.
10.	Mude kenge kune, menga rale eko gero	Jeruk yang hasilnya berlimpah.
11.	Pau rili jawa, pau pada rili jawa.	Mangga yang berasal dari jawa menghasilkan buah yang banyak.
12.	Pada rili jawa sakete rebu rua.	Mangga dari jawa dalam satu tangkai menghasilkan delapan buah mangga.

13.	Nio rili piyo, ta boko gili toro	Kelapa yang masih mudah menghasilkan banyak buah.
14.	Tabo gili toro saringa riwu rima	Ketika di jual menghasilkan banyak uang.
15.	Reu pada mude, ta si'a mbai sunde	Pinang yang buahnya rusak
16.	Beka sa repa, ta mule ulu mera	Pinang yang masih kecil tapi ada hama yang mau merusak.
17.	Apa mite lau moso, ana ende wali wundu	Seorang petani yang pergi memancing. Makna yang terkandung pada bait ke- 15,16 dan 17 adalah mengandung pesan moral, yang di sampaikan kepada generasi mudah di dalam kehidupan yakni di dalam pergaulan seperti di zaman sekarang. Dalam bait ini mengatakan bahwa pada faktor usia yang masih belum cukup untuk menikah, tetapi karena salah pergaulan moralnya rusak, yakni yang berbunyi seperti pada ba'it ke-17 "Seorang Petani yang pergi Memancing" Jadi pesan moral yang kita petik dari ke-3 ba'it tersebut yakni memilah dalam pergaulan.

Syair nyanyian *Jetu* pada tabel di atas menjelaskan tentang kisah nenek moyang atau leluhur pada zaman dahulu yang bekerja (menanam) dan bersusah payah (menjaga) tanaman mereka dari hama atau penyakit yang akan merusak hasil dari tanaman mereka. Jadi, kisah nenek moyang pada tabel di atas memiliki makna, nilai tanggung jawab, kerja sama, dan juga mengandung kata-kata ironi yang harus kita ambil hikmahnya dan terapkan di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Nilai tanggung jawab pada syair di atas terletak pada ba'it pertama yang berbunyi "*jetu wua muja ana manu kolo e*" artinya mereka setia menjaga tanaman mereka dari hama atau penyakit yang akan merugikan.

Nilai kerja sama terdapat pada ba'it ke tujuh yang berbunyi "*sa'a nai rele ta bhila kuma nuka*" artinya bekerja sama di dalam satu pekerjaan.

Kata ironi atau majas sindiran yakni terdapat pada ba'it ke lima belas yang berbunyi “*beka sa repa ta mule ulu mera*” artinya belum cukup umur tetapi moralnya sudah dirusak.

Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama Bapak Geradus Guda (15 Mei 2024) Makna dari nyanyian *Jetu* yang dinyanyikan dalam upacara adat *Ka Todo* memiliki 2 makna yakni:

- Makna Religi

Makna Religi yang terkandung dalam nyanyian *Jetu* yakni pada saat masyarakat Pautola menyanyikan di dalam upacara *Ka Todo* yang dimana masyarakat Pautola mengungkapkan isi hati dan juga harapan-harapan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menjauhkan tanaman mereka dari wabah atau penyakit yang akan merusak hasilnya.

- Makna Sosial

Makna Sosial yang terkandung dalam nyanyian *Jetu* yakni terdapat pada syair nyanyian *Jetu* yang memiliki nilai tanggung jawab, kerja sama, dan juga memiliki majas sindiran yang bisa diambil hikmahnya sebagai pesan moral untuk kehidupan dalam bermasyarakat.

7. Fungsi Nyanyian Jetu Dalam Upacara Adat Ka Todo

Nyanyian *Jetu* merupakan nyanyian yang sacral yang tidak sembarang dinyanyikan dalam upacara lain selain upacara adat *Ka Todo*.

Menurut Hasil Wawancara Bersama Bapak Geradus Guda (Wawancara 15 Mei 2024) nyanyian *Jetu* yang dinyanyikan setahun sekali ini memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi sosial,

Nyanyian *Jetu* merupakan nyanyian yang mengekspresikan perasaan dan harapan-harapan dari semua masyarakat Pautola, dan nyanyian *Jetu* juga memiliki pesan moral untuk kehidupan sosial di dalam masyarakat Muctar Pendidikan Seni (1990:10).

2. Sebagai Sarana Komunikasi

Menyanyikan nyanyian *Jetu* dalam upacara adat *Ka Todo* merupakan, sebagai sarana komunikasi antara masyarakat Pautola kepada Tuhan, yang dimana masyarakat Pautola mengharapkan tanaman mereka selalu dijauhkan dari segala macam hama penyakit dan memberikan hasil yang berlimpah.

Di dalam syair nyanyian *Jetu* dalam upacara adat *Ka Todo* juga memiliki kata sindiran yang disampaikan dari Nenek Moyang kepada masyarakat Pautola khususnya bagi kaum mudah, yang berbunyi “*beka sa repa ta mule ulu mera*” yang artinya kaum muda yang belum cukup umur untuk menikah tetapi sudah mengenal tentang seksualitas. Jadi pesan moral yang disampaikan adalah memilahlah di dalam pergaulan (Alan Dundes dan Wiliam R. Bascom).

3. Sebagai pengikat tali persaudaraan

Menyanyikan nyanyian *Jetu* di dalam upacara *Ka Todo* memiliki fungsi yakni pengikat tali persaudaraan dan menjaga kekompakan antara seluruh masyarakat Pautola, yang dilihat dari gerak tari yang serasi dan juga genggaman tangan yang erat di dalam satu lingkaran yang bulat (Alan Dundes dan Wiliam R. Bascom).

4. Sebagai sarana Ekonomi

Dengan menyanyikan nyanyian *Jetu* dalam upacara adat *Ka Todo* membawa dampak yang baik bagi hasil perekonomian masyarakat Pautola yakni hasil panen yang meningkat dari tahun ke tahun.

5. Sebagai Sarana Ritual

Nyanyian *Jetu* merupakan nyanyian yang dinyanyikan sebagai sarana ritual yang dinyanyikan hanya di dalam upacara adat *Ka Todo*.